PEMERINTAH KABUPATEN
EMPAT LAWANG

PEDOMAN TEKNIS

GELIAT (Gerakan Literasi Jum’at)

Tahun 2025

PROPOSAL INOVASI PEMBELAJARAN

GELIAT

GERAKAN LITERASI JUM'AT

OLEH:

SMP NEGERI 2 PENDOPO

DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KABUPATEN EMPAT LAWANG

TAHUN 2026

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi menuntut setiap individu memiliki kemampuan literasi yang baik. Literasi tidak lagi hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara bijak dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya, minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya kebiasaan membaca di kalangan peserta didik serta kurangnya budaya literasi yang terbentuk secara konsisten di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi. Upaya peningkatan literasi telah dicanangkan pemerintah melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang bertujuan untuk membangun ekosistem literasi di sekolah agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat. Program ini menekankan pentingnya pembiasaan membaca, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta peningkatan karakter melalui kegiatan literasi yang terstruktur dan berkelanjutan.

Sebagai bagian dari implementasi program tersebut, diperlukan kegiatan yang sederhana, rutin, dan mudah diterapkan, namun tetap berdampak signifikan. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah *Gerakan Literasi Jum'at*, yaitu kegiatan pembiasaan membaca yang dilaksanakan setiap hari Jumat sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dapat berupa membaca buku nonpelajaran, membaca kitab suci, artikel edukatif, maupun bahan bacaan inspiratif lainnya selama 10–15 menit.

Pemilihan hari Jumat memiliki nilai strategis dan filosofis. Selain sebagai hari yang istimewa dalam tradisi masyarakat Indonesia yang religius, Jumat juga sering dimaknai sebagai momentum refleksi dan pembinaan karakter. Dengan melaksanakan kegiatan literasi pada hari tersebut, diharapkan peserta didik tidak hanya meningkatkan kemampuan

membaca, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, rasa ingin tahu, serta kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.

Melalui *Gerakan Literasi Jum'at*, sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, meningkatkan konsentrasi peserta didik sebelum pembelajaran, serta membangun kebiasaan membaca secara berkelanjutan. Jika dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh seluruh warga sekolah, program ini dapat menjadi langkah nyata dalam membentuk generasi yang literat, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta dukungan orang tua untuk mengimplementasikan *Gerakan Literasi Jum'at* secara terencana dan berkesinambungan agar tujuan peningkatan budaya literasi dapat tercapai secara optimal.

B. Tujuan

Gerakan Literasi Jum'at bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah melalui pembiasaan membaca secara rutin setiap hari Jumat. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari penguatan budaya membaca yang sejalan dengan program Gerakan Literasi Sekolah, sehingga peserta didik mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat yang cerdas dan berkarakter.

Melalui Gerakan Literasi Jum'at, sekolah berupaya membangun kebiasaan membaca yang konsisten dan berkelanjutan agar membaca tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi menjadi kebutuhan dan bagian dari gaya hidup peserta didik. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan minat dan motivasi membaca berbagai jenis bahan bacaan, baik fiksi maupun nonfiksi, sehingga wawasan dan pengetahuan peserta didik semakin luas.

Selain itu, Gerakan Literasi Jum'at bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan, melatih daya pikir kritis dan analitis, serta membantu peserta didik dalam mengolah informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan kegiatan membaca rutin sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik diharapkan memiliki konsentrasi yang

lebih baik, suasana belajar yang lebih kondusif, serta kesiapan mental dalam mengikuti proses pembelajaran.

Program ini juga bertujuan membentuk karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, ketekunan, rasa ingin tahu, dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Melalui kegiatan literasi yang terstruktur dan berkesinambungan, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung berkembangnya budaya literasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

Dengan demikian, Gerakan Literasi Jum'at diharapkan mampu menjadi langkah nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan kemampuan literasi serta pembentukan generasi yang unggul, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

C. Manfaat

Gerakan Literasi Jum'at memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik, guru, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Kegiatan ini membantu menumbuhkan kebiasaan membaca secara rutin sehingga peserta didik terbiasa berinteraksi dengan berbagai sumber bacaan. Kebiasaan tersebut secara bertahap akan meningkatkan minat baca serta menjadikan membaca sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban.

Dari segi akademik, Gerakan Literasi Jum'at bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan, memperkaya kosakata, serta melatih daya pikir kritis dan analitis. Peserta didik menjadi lebih terampil dalam menangkap gagasan utama, menyimpulkan isi bacaan, serta mengolah informasi secara logis dan sistematis. Kemampuan ini sangat penting untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai mata pelajaran.

Kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai juga membantu meningkatkan konsentrasi dan kesiapan belajar. Suasana kelas menjadi lebih tenang dan kondusif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Selain itu, literasi yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat, baik secara lisan maupun tulisan.

Gerakan Literasi Jum’at juga memberikan manfaat dalam pembentukan karakter. Melalui pembiasaan membaca, peserta didik belajar tentang nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, ketekunan, rasa ingin tahu, dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Bacaan yang bermuatan nilai moral dan inspiratif turut berperan dalam membangun sikap positif dan memperkuat karakter peserta didik.

Bagi sekolah, program ini mendukung terciptanya lingkungan yang literat dan selaras dengan semangat Gerakan Literasi Sekolah. Keterlibatan seluruh warga sekolah dalam kegiatan literasi dapat mempererat kerja sama serta menciptakan budaya akademik yang lebih kuat.

Secara jangka panjang, Gerakan Literasi Jum’at berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan membentuk generasi yang memiliki kemampuan literasi yang baik, berpikir kritis, berwawasan luas, dan siap menghadapi tantangan perkembangan zaman.

D. Kecepatan Penciptaan Inovasi Daerah

Kecepatan penciptaan inovasi daerah Gerakan Literasi Jum’at dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak untuk meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah dalam waktu relatif singkat, terukur, dan berdampak nyata. Tantangan rendahnya minat baca peserta didik serta kebutuhan penguatan karakter mendorong satuan pendidikan untuk menghadirkan solusi yang cepat, sederhana, namun efektif dan berkelanjutan.

Proses penciptaan inovasi ini dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan efisien. Tahap pertama dimulai dengan identifikasi permasalahan literasi di sekolah melalui observasi dan evaluasi internal. Dalam waktu singkat, tim sekolah merumuskan konsep Gerakan Literasi Jum’at sebagai kegiatan pembiasaan membaca yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat sebelum pembelajaran dimulai. Konsep ini diselaraskan dengan kebijakan nasional, khususnya program Gerakan Literasi Sekolah, sehingga tidak memerlukan perubahan kurikulum yang kompleks.

Tahap kedua berupa perencanaan teknis yang dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Perencanaan mencakup penyusunan jadwal, penentuan durasi kegiatan (10–15 menit), penyediaan bahan bacaan, serta mekanisme

monitoring dan evaluasi. Karena memanfaatkan sumber daya yang telah tersedia, seperti perpustakaan sekolah dan pojok baca kelas, proses ini dapat disiapkan dalam waktu relatif cepat tanpa memerlukan anggaran besar.

Tahap ketiga adalah sosialisasi dan implementasi awal. Sosialisasi dilakukan melalui rapat dewan guru, penyampaian kepada peserta didik saat upacara atau apel pagi, serta pemberitahuan kepada orang tua. Implementasi dapat langsung dijalankan pada minggu berikutnya setelah perencanaan disepakati. Kecepatan pelaksanaan ini dimungkinkan karena program bersifat sederhana, tidak mengganggu jam pelajaran inti, dan mudah dipahami oleh seluruh warga sekolah.

Dalam kurun waktu satu hingga tiga bulan pertama, dampak awal inovasi sudah dapat terlihat melalui meningkatnya partisipasi membaca, suasana kelas yang lebih kondusif, serta bertambahnya koleksi bacaan yang dimanfaatkan siswa. Evaluasi berkala dilakukan untuk menyesuaikan mekanisme pelaksanaan agar semakin efektif dan menarik.

Faktor utama yang mendukung kecepatan penciptaan inovasi ini meliputi komitmen pimpinan sekolah, kolaborasi antarwarga sekolah, kesederhanaan konsep, serta pemanfaatan sumber daya yang sudah ada. Selain itu, program ini mudah direplikasi oleh sekolah lain karena tidak memerlukan teknologi khusus atau biaya besar.

Dengan demikian, Gerakan Literasi Jum’at merupakan inovasi daerah yang memiliki kecepatan penciptaan dan implementasi yang tinggi, adaptif terhadap kebutuhan sekolah, serta mampu memberikan dampak positif dalam waktu relatif singkat. Inovasi ini menunjukkan bahwa perubahan budaya literasi dapat dimulai dari langkah sederhana yang dilakukan secara konsisten dan terencana.

E. Penggunaan IT (Informasi dan Teknologi)

Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang besar dalam mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Jum’at agar lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Integrasi teknologi tidak dimaksudkan untuk menggantikan budaya membaca buku cetak, melainkan untuk memperluas akses, meningkatkan variasi sumber bacaan, serta memperkuat sistem pengelolaan dan evaluasi kegiatan literasi.

Dalam pelaksanaannya, pemanfaatan teknologi dapat dilakukan melalui penggunaan perpustakaan digital sekolah. Sekolah dapat menyediakan bahan bacaan elektronik (e-book), artikel ilmiah populer, cerpen, dan buku nonfiksi yang dapat diakses melalui komputer sekolah atau gawai peserta didik secara terbatas dan terkontrol. Sumber bacaan digital ini dapat diperoleh dari platform resmi seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia melalui layanan iPusnas, yang menyediakan ribuan koleksi buku digital secara gratis dan legal.

Selain itu, sekolah dapat memanfaatkan platform pembelajaran daring seperti Google Classroom untuk membagikan materi bacaan, mengunggah tugas ringkasan, serta melakukan refleksi singkat setelah kegiatan membaca. Dengan sistem ini, guru dapat memantau partisipasi dan perkembangan literasi peserta didik secara lebih terstruktur.

Penggunaan media presentasi dan perangkat audiovisual juga dapat mendukung Gerakan Literasi Jum'at. Guru dapat menampilkan kutipan inspiratif, video literasi singkat, atau resensi buku melalui proyektor sebelum kegiatan membaca dimulai. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap bahan bacaan yang akan dipilih.

Dalam aspek dokumentasi dan evaluasi, teknologi informasi memudahkan sekolah untuk melakukan pencatatan dan analisis data. Misalnya, penggunaan formulir digital seperti Google Forms untuk mencatat judul buku yang dibaca siswa, membuat jurnal literasi daring, atau mengisi refleksi mingguan. Data yang terkumpul dapat digunakan sebagai bahan evaluasi program secara berkala.

Sekolah juga dapat memanfaatkan media sosial resmi sekolah sebagai sarana publikasi dan apresiasi. Kegiatan literasi, rekomendasi buku, serta karya resensi terbaik siswa dapat dipublikasikan untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi. Publikasi ini sekaligus menjadi bentuk transparansi program kepada orang tua dan masyarakat.

Namun demikian, penggunaan teknologi dalam Gerakan Literasi Jum'at tetap perlu memperhatikan prinsip pengawasan, etika digital, dan pembatasan penggunaan gawai agar tidak mengganggu tujuan utama kegiatan membaca. Sekolah perlu menetapkan aturan yang

jelas terkait penggunaan perangkat serta memastikan bahwa teknologi dimanfaatkan secara edukatif dan produktif.

Dengan integrasi informasi dan teknologi yang tepat, Gerakan Literasi Jum’at tidak hanya memperkuat budaya membaca konvensional, tetapi juga mengembangkan literasi digital peserta didik. Hal ini sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif dalam memanfaatkan informasi secara bijak dan bertanggung jawab.

BAB II

KERANGKA PIKIR

A. Kebaharuan

Kebaruan Gerakan Literasi Jum'at terletak pada pendekatannya yang sederhana namun sistematis dalam membangun budaya literasi melalui pembiasaan yang terjadwal, terstruktur, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Meskipun kegiatan membaca di sekolah bukan hal baru, Gerakan Literasi Jum'at menghadirkan inovasi melalui penguatan konsistensi waktu pelaksanaan, integrasi nilai karakter, serta pemanfaatan teknologi informasi sebagai pendukung kegiatan.

Berbeda dengan kegiatan membaca insidental atau berbasis tugas mata pelajaran tertentu, Gerakan Literasi Jum'at dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat sebelum pembelajaran dimulai. Penetapan hari khusus ini menjadi ciri khas yang membedakannya dari program literasi lainnya, karena memberikan identitas program yang kuat, mudah diingat, dan menjadi budaya sekolah. Momentum hari Jumat juga dimanfaatkan sebagai sarana refleksi, pembinaan moral, serta penguatan nilai religius dan sosial.

Kebaruan lainnya terletak pada pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh warga sekolah. Tidak hanya peserta didik, tetapi juga kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan bahkan orang tua turut berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan literat. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga menjadi teladan dengan ikut membaca bersama siswa. Pola ini menciptakan budaya literasi yang menyeluruh dan tidak terbatas pada kegiatan formal di kelas.

Dari sisi metode, Gerakan Literasi Jum'at tidak hanya berfokus pada aktivitas membaca, tetapi juga dilengkapi dengan kegiatan refleksi, diskusi singkat, penulisan ringkasan, atau resensi sederhana. Hal ini menjadikan kegiatan literasi lebih aktif dan bermakna karena peserta didik dilatih untuk memahami, menganalisis, dan mengkomunikasikan kembali informasi yang diperoleh.

Kebaruan program ini juga tampak pada integrasi teknologi informasi dalam pelaksanaannya. Pemanfaatan perpustakaan digital seperti layanan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, penggunaan platform pembelajaran daring, serta dokumentasi digital kegiatan literasi menjadi nilai tambah yang menyesuaikan program dengan kebutuhan era digital. Dengan demikian, Gerakan Literasi Jum'at tidak hanya mengembangkan literasi baca tulis, tetapi juga literasi digital.

Selain itu, inovasi ini memiliki keunggulan dalam hal efisiensi dan kemudahan replikasi. Program tidak memerlukan anggaran besar maupun perubahan kurikulum yang kompleks. Dengan durasi singkat namun konsisten, dampak jangka panjang dapat dibangun secara bertahap. Model ini memungkinkan sekolah lain untuk mengadaptasi dan mengembangkan program sesuai dengan karakteristik masing-masing.

Dengan berbagai unsur tersebut, kebaruan Gerakan Literasi Jum'at terletak pada kombinasi antara pembiasaan rutin, penguatan karakter, partisipasi kolektif, serta integrasi teknologi yang menjadikannya program literasi yang adaptif, berkelanjutan, dan relevan dengan tuntutan pendidikan masa kini. Program ini bukan sekadar kegiatan membaca, melainkan strategi inovatif dalam membangun budaya literasi yang hidup dan mengakar di lingkungan sekolah.

B. Desain Inovasi

1. Latar Dasar Inovasi

Desain inovasi Gerakan Literasi Jum'at disusun sebagai respons terhadap rendahnya minat baca peserta didik dan kebutuhan penguatan karakter di lingkungan sekolah. Program ini dirancang sebagai bentuk implementasi nyata dari kebijakan nasional, khususnya Gerakan Literasi Sekolah, dengan pendekatan yang sederhana, terjadwal, terukur, dan berkelanjutan.

Inovasi ini menitikberatkan pada pembiasaan membaca secara rutin setiap hari Jumat sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sehingga literasi menjadi budaya sekolah, bukan sekadar program sesaat.

2. Tujuan Desain Inovasi

Desain inovasi ini bertujuan untuk membangun sistem literasi sekolah yang terstruktur, meningkatkan minat baca peserta didik, memperkuat kemampuan berpikir kritis, serta membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan yang konsisten dan kolaboratif.

3. Komponen Desain Inovasi

A. Waktu dan Pola Pelaksanaan

- Dilaksanakan setiap hari Jumat.
- Waktu pelaksanaan 10–15 menit sebelum pembelajaran dimulai.
- Dilakukan secara serentak di seluruh kelas.

B. Model Kegiatan

Kegiatan dirancang dalam beberapa tahapan:

1. **Tahap Pembiasaan**

   Peserta didik membaca buku nonpelajaran (fiksi/nonfiksi) secara mandiri.
2. **Tahap Pengembangan**

   Peserta didik membuat ringkasan singkat, jurnal literasi, atau refleksi bacaan.
3. **Tahap Pembelajaran**

   Diskusi singkat, presentasi, atau resensi buku secara bergilir.

C. Sumber Bacaan

- Buku perpustakaan sekolah
- Pojok baca kelas
- Buku sumbangan siswa/guru
- Perpustakaan digital seperti layanan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- Artikel edukatif dan bacaan inspiratif yang relevan dengan usia peserta didik

D. Integrasi Teknologi

- Dokumentasi kegiatan secara digital
- Pengumpulan jurnal literasi melalui platform pembelajaran daring
- Pendataan buku yang dibaca menggunakan formulir digital
- Publikasi kegiatan melalui media sosial resmi sekolah

4. Mekanisme Pelaksanaan

Desain inovasi ini menggunakan pendekatan sistematis sebagai berikut:

Perencanaan

- Pembentukan tim literasi sekolah
- Penyusunan jadwal dan tata tertib
- Penyediaan bahan bacaan
- Sosialisasi kepada guru, siswa, dan orang tua

Pelaksanaan

- Guru menjadi teladan dengan ikut membaca
- Siswa membaca secara mandiri dan tertib
- Penguatan motivasi melalui kutipan inspiratif atau rekomendasi buku

Monitoring dan Evaluasi

- Rekapitulasi jurnal literasi
- Evaluasi bulanan oleh tim literasi
- Pemberian apresiasi kepada siswa aktif

5. Unsur Kebaruan Desain

Desain inovasi Gerakan Literasi Jum’at memiliki beberapa unsur kebaruan, yaitu:

- Penetapan hari khusus yang konsisten sebagai identitas program
- Integrasi pembiasaan membaca dengan pembentukan karakter

- Pelibatan seluruh warga sekolah secara aktif
- Pemanfaatan teknologi sebagai pendukung literasi
- Program berdurasi singkat namun berdampak jangka panjang

6. Output dan Outcome

Output:

- Terlaksananya kegiatan literasi rutin setiap Jumat
- Tersusunnya jurnal literasi siswa
- Meningkatnya jumlah buku yang dibaca

Outcome:

- Meningkatnya minat baca peserta didik
- Terbentuknya budaya sekolah yang literat
- Meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa
- Terbangunnya karakter disiplin dan tanggung jawab

7. Keberlanjutan Inovasi

Agar inovasi berkelanjutan, sekolah melakukan:

- Evaluasi berkala
- Penambahan koleksi bacaan
- Kolaborasi dengan orang tua
- Pengembangan variasi kegiatan literasi

Penutup

Desain inovasi Gerakan Literasi Jum’at dirancang sebagai program yang sederhana, efektif, mudah direplikasi, dan berorientasi pada pembentukan budaya literasi jangka panjang. Dengan sistem yang terstruktur, kolaboratif, serta adaptif terhadap perkembangan teknologi, inovasi ini

diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan serta membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan berkarakter.

C. SOP PROSES INOVASI YANG DIHASILKAN

1. Tujuan SOP

SOP ini bertujuan untuk memberikan panduan sistematis dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Jum'at, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga inovasi literasi dapat terlaksana secara konsisten, efektif, dan berdampak positif pada peserta didik serta lingkungan sekolah.

2. Ruang Lingkup

SOP ini berlaku untuk seluruh warga sekolah, meliputi:

- Kepala sekolah
- Guru/pembimbing literasi
- Tenaga kependidikan
- Peserta didik
- Orang tua/wali murid (sebagai pendukung kegiatan literasi)

3. Referensi

- Program Gerakan Literasi Sekolah
- Kurikulum nasional tingkat SMP
- Peraturan sekolah tentang disiplin dan budaya membaca

4. Definisi

- **Gerakan Literasi Jum'at**: Kegiatan pembiasaan membaca yang dilaksanakan setiap hari Jumat sebelum pembelajaran dimulai dengan durasi 10–15 menit.
- **Inovasi Literasi**: Langkah atau metode baru yang diterapkan untuk meningkatkan budaya membaca, pemahaman bacaan, dan karakter peserta didik.

5. Alur Proses Inovasi

A. Tahap Perencanaan

1. Identifikasi kebutuhan literasi di sekolah melalui observasi, survei minat baca, dan analisis kemampuan peserta didik.
2. Bentuk tim literasi sekolah yang terdiri dari guru, pustakawan, dan tenaga kependidikan.
3. Rancang mekanisme kegiatan Gerakan Literasi Jum'at, termasuk:
    - Waktu pelaksanaan
    - Durasi kegiatan (10–15 menit)
    - Jenis dan sumber bacaan (buku cetak, e-book, artikel edukatif)
4. Sosialisasikan program kepada peserta didik dan orang tua.

B. Tahap Persiapan

1. Siapkan bahan bacaan yang bervariasi sesuai usia dan minat peserta didik.
2. Siapkan media pendukung seperti proyektor, perangkat digital, atau poster motivasi.
3. Buat jurnal literasi atau formulir dokumentasi untuk mencatat buku yang dibaca dan ringkasan singkat.

C. Tahap Pelaksanaan

1. Kegiatan dimulai dengan pengumuman singkat dan motivasi dari guru/pembimbing literasi.
2. Semua peserta didik membaca secara mandiri sesuai pilihan bacaan masing-masing.
3. Guru ikut berpartisipasi sebagai contoh atau membimbing siswa yang membutuhkan bantuan.
4. Setelah membaca, peserta didik membuat catatan singkat, ringkasan, atau refleksi bacaan.
5. Beberapa siswa dapat menyampaikan ringkasan atau pendapat mereka secara bergiliran.

D. Tahap Integrasi Teknologi

1. Gunakan perpustakaan digital seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk akses e-book atau artikel edukatif.
2. Dokumentasikan kegiatan secara digital (foto, video, atau jurnal elektronik).
3. Gunakan platform pembelajaran daring untuk mengumpulkan jurnal literasi atau resensi siswa.
4. Publikasikan kegiatan di media sosial resmi sekolah sebagai sarana apresiasi dan motivasi.

E. Tahap Monitoring dan Evaluasi

1. Guru/pembimbing literasi mengecek kehadiran dan partisipasi siswa setiap kegiatan.
2. Tim literasi melakukan evaluasi bulanan terhadap jurnal literasi dan kualitas bacaan.
3. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki mekanisme, menambah bahan bacaan, atau mengembangkan variasi kegiatan.
4. Berikan penghargaan/apresiasi bagi siswa aktif membaca dan menyelesaikan refleksi literasi.

6. Tanggung Jawab

- **Kepala Sekolah**: Memberikan dukungan, memastikan kelancaran program, dan mengalokasikan fasilitas.
- **Guru/Pembimbing Literasi**: Mengawasi, membimbing, dan menjadi teladan dalam membaca.
- **Tenaga Kependidikan/Pustakawan**: Menyiapkan bahan bacaan, dokumentasi, dan media pendukung.
- **Peserta Didik**: Aktif membaca, mencatat ringkasan, dan berpartisipasi dalam diskusi.
- **Orang Tua/Wali Murid**: Mendukung kegiatan literasi di rumah dan mendorong anak membaca.

7. Output Inovasi

- Terlaksananya kegiatan Gerakan Literasi Jum’at secara konsisten.
- Tersusunnya jurnal literasi siswa.
- Peningkatan minat baca dan pemahaman bacaan.
- Terbentuknya budaya literasi di lingkungan sekolah.

8. Catatan Khusus

- Durasi membaca dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah, minimal 10 menit.
- Bacaan dapat dikombinasikan antara buku cetak, e-book, artikel edukatif, dan karya siswa.
- Kegiatan harus bersifat positif dan bebas tekanan, sehingga membaca menjadi pengalaman menyenangkan.

BAB III

TAHAPAN PROSES PENCIPTAAN INOVASI

1. Identifikasi Masalah

Tahap awal dimulai dengan pengamatan terhadap kondisi literasi di sekolah. Pada tahap ini dilakukan:

- Analisis minat baca peserta didik melalui survei, wawancara, atau observasi.
- Identifikasi kendala rendahnya budaya literasi, seperti kurangnya waktu membaca, terbatasnya koleksi buku, atau ketidaktertarikan siswa.
- Penentuan kebutuhan inovasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik SMP.

2. Perencanaan Inovasi

Setelah masalah diidentifikasi, dilakukan perencanaan yang mencakup:

- Penentuan konsep kegiatan: pembiasaan membaca setiap hari Jumat sebelum pembelajaran dimulai.
- Penetapan tujuan inovasi: meningkatkan minat baca, keterampilan literasi, dan pembentukan karakter.
- Penyusunan strategi pelaksanaan: waktu, durasi, jenis bacaan, serta metode pendampingan guru.
- Pembentukan tim literasi sekolah yang terdiri dari guru, pustakawan, dan tenaga kependidikan.

3. Penyusunan Model Kegiatan

Tahap ini mencakup desain mekanisme inovasi, antara lain:

- Menentukan jenis bacaan yang sesuai usia (fiksi, nonfiksi, artikel edukatif, e-book).
- Menyusun alur kegiatan: membaca mandiri → mencatat ringkasan → diskusi atau refleksi singkat.

- Integrasi teknologi: penggunaan perpustakaan digital, platform daring, jurnal elektronik, atau media sosial untuk dokumentasi dan evaluasi.

4. Persiapan Implementasi

Sebelum kegiatan dijalankan, dilakukan tahap persiapan:

- Penyediaan bahan bacaan (cetak dan digital).
- Pengaturan jadwal kegiatan setiap Jumat.
- Sosialisasi kepada guru, siswa, dan orang tua tentang mekanisme dan tujuan kegiatan.
- Persiapan media pendukung, seperti proyektor, poster motivasi, atau perangkat digital.

5. Implementasi Inovasi

Pada tahap ini inovasi mulai dijalankan di sekolah:

- Guru dan peserta didik membaca secara serentak di kelas atau ruang baca.
- Peserta didik membuat catatan, ringkasan, atau refleksi dari bacaan.
- Beberapa peserta didik menyampaikan ringkasan atau tanggapan secara bergiliran untuk meningkatkan keterampilan literasi lisan.
- Dokumentasi kegiatan dilakukan secara digital untuk memantau pelaksanaan.

6. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk memastikan inovasi berjalan efektif dan berkelanjutan:

- Guru/pembimbing literasi memantau kehadiran dan partisipasi siswa.
- Tim literasi melakukan evaluasi jurnal literasi, kualitas bacaan, dan tanggapan siswa.
- Penilaian keberhasilan kegiatan dilakukan melalui indikator: jumlah bacaan, tingkat partisipasi, dan kualitas refleksi atau resensi siswa.
- Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan mekanisme, menambah variasi bacaan, atau meningkatkan motivasi siswa.

7. Penyempurnaan dan Pengembangan

Tahap akhir berupa pengembangan inovasi agar lebih efektif dan adaptif:

- Penambahan bahan bacaan baru atau literasi digital.
- Pengembangan metode kegiatan, seperti diskusi kelompok atau proyek literasi.
- Replikasi inovasi ke kelas atau sekolah lain.
- Integrasi program dengan kegiatan ekstrakurikuler atau kompetisi literasi.

TAHAPAN INOVASI

TAHAPAN KEGIATAN	Januari				Februari				Maret			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tahap Inisiasi dan Identifikasi Masalah			■									
Tahap Perancangan Sistem dan Pengembangan Platform				■	■							
Tahap Sosialisasi dan Pembentukan Tim Konsultasi						■	■					
Tahap Uji Coba dan Implementasi								■	■	■		
Tahap Evaluasi dan Penyempurnaan											■	

BAB IV

PENUTUP

Gerakan Literasi Jum’at merupakan salah satu inovasi strategis dalam upaya menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan literasi peserta didik di sekolah. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan yang sederhana, sistematis, dan berkelanjutan, sehingga dapat menjadi kebiasaan positif yang melekat pada seluruh warga sekolah. Dengan pelaksanaan rutin setiap hari Jumat sebelum pembelajaran dimulai, program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, memahami, dan menganalisis informasi, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, kritis, dan kreatif.

Keberhasilan Gerakan Literasi Jum’at didukung oleh kolaborasi seluruh pihak di sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta dukungan orang tua. Integrasi teknologi informasi, melalui perpustakaan digital, platform daring, dan dokumentasi kegiatan, memperkaya pengalaman literasi sekaligus menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan literasi abad ke-21. Selain itu, kegiatan ini juga menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar, dan memperkuat ekosistem pendidikan yang berbasis literasi.

Dengan demikian, Gerakan Literasi Jum’at bukan sekadar kegiatan membaca, tetapi merupakan strategi inovatif yang berperan penting dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia. Program ini dapat dijadikan model yang mudah diadaptasi dan direplikasi oleh sekolah lain, sehingga diharapkan mampu mendorong terciptanya generasi yang cerdas, berwawasan luas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.